

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Batak merupakan sebuah suku bangsa yang berasal dari daerah Sumatera Utara, Indonesia. Suku Batak terdiri dari beberapa sub-etnis, yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak. Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk seni, adat, dan kepercayaan (Vergouwen, 2004, hlm. 203). Suku Batak yang menjadi salah satu suku bangsa yang memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal di masyarakat Batak memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup serta proses kehidupan itu sendiri. Kearifan lokal tersebut merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh masyarakat lokal suku batak dalam menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka di lingkungan tempat tinggal mereka yang seiring waktu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah tradisi *Mandok Hata* yang ada pada Masyarakat Batak Toba.

Tradisi *Mandok Hata* adalah salah satu adat atau tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba yang memiliki arti yang secara harfiah berhubungan dengan kegiatan berbicara. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam rangka mempertahankan dan melestarikan warisan budaya serta adat istiadat mereka. Tradisi *Mandok Hata* salah satunya dilakukan pada pergantian tahun, yakni tanggal 01 Januari pukul 00.00 WIB. Secara historis, tradisi ini telah dilakukan oleh Masyarakat Batak Toba sebelum masuknya agama di Suku Batak yaitu pada tahun 1824 sampai pada tahun 1861. Dalam tradisi *Mandok Hata* tersebut, dikenal sebagai ibadah awal tahun keluarga yang seluruh keluarga mulai dari anak-anak hingga orang tua akan berkumpul di rumah tetua yang biasanya rumah kakek dan nenek. Dalam tradisi *Mandok Hata*, biasanya rangkaian tradisi *Mandok Hata* dimulai dengan doa syukur menyambut tahun baru, diikuti oleh penyampaian puji-pujian melalui nyanyian, dan dilanjutkan dengan kegiatan *Mandok Hata* atau mengungkapkan pendapat tanpa adanya intimidasi ataupun paksaan kepada anggota keluarga dan ini dilakukan

Andrie Hasugian, 2024

TRADISI MANDOK HATA SEBAGAI PENDIDIKAN DEMOKRASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam lingkungan yang bisa dikategorikan sebagai forum semiformal. Istilah "semiformal" digunakan karena anak-anak dapat mengemukakan pendapat mereka bukan hanya di hadapan orang tua, tetapi juga saudara perempuan, saudara laki-laki, sepupu, serta kakek dan nenek.

Tradisi *Mandok Hata* adalah tradisi yang memuat nilai yang baik yaitu nilai menghormati, kesetaraan, aturan, kesepakatan serta penyelesaian konflik. Praktik ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan demokrasi, dengan adanya keterlibatan aktif, kebebasan dan kesetaraan bagi setiap individu tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Bagi anak-anak, hal ini tentunya mendorong pengembangan kepercayaan diri, keterampilan berbicara, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Prinsip pendidikan demokrasi yang ada pada tradisi *Mandok Hata* pada Masyarakat Batak Toba bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kesadaran, pemahaman, dan keterampilan individu dalam hal keterlibatan aktif sebagai Masyarakat. Pendidikan demokrasi pada tradisi *Mandok Hata* ini berusaha untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka, mampu berpartisipasi dalam proses demokrasi serta mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan sosial. Pendidikan demokrasi dalam tradisi *Mandok Hata* juga berusaha untuk mempersiapkan warga negara untuk menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain dan mendorong dialog serta kerjasama antara berbagai kelompok masyarakat dalam mewujudkan keadilan yang berkelanjutan. Pendidikan demokrasi adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjalankan kehidupan demokratis. Pendidikan demokrasi mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip demokrasi, proses-proses demokratis, hak-hak dan kewajiban warga negara, serta partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Tujuan utama dari pendidikan demokrasi adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan keterampilan dalam berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, serta mampu mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan demokrasi juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, menghargai perbedaan, keadilan, dan kebebasan.

Andrie Hasugian, 2024

TRADISI MANDOK HATA SEBAGAI PENDIDIKAN DEMOKRASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan demokrasi tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana individu memulai proses sosialisasi dan pembentukan karakter diri. Pembentukan pendidikan demokrasi yang dilakukan di lingkungan keluarga misalnya memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mendengar pendapat dari anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga yang demokratis, setiap anggota keluarga memiliki hak untuk berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, serta mendengarkan pendapat dari anggota keluarga lainnya. Dengan memberikan kesempatan ini, anak-anak akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan memahami bahwa keputusan yang diambil harus melibatkan pendapat dari semua anggota keluarga. Selain itu, memperkenalkan nilai-nilai demokratis seperti kebebasan, toleransi, keadilan, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara berbicara, memperlakukan anggota keluarga yang berbeda usia, atau dalam pembagian tugas rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, peranan orang tua memiliki posisi yang krusial karena orang tua harus mampu memberikan contoh perilaku demokratis. Orang tua harus mampu memberikan kesempatan berbicara pada anak-anak dan mendengarkan pendapat mereka dengan serius, serta mengambil keputusan secara kolektif. Melalui pendidikan demokrasi di lingkungan keluarga, anak-anak akan terbiasa dengan proses pengambilan keputusan yang rasional dan kolektif, serta memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya hak-hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokratis. Kepercayaan, sikap, nilai, norma, wacana, dan praktik dari berbagai faktor sosial yang berbeda dapat mempengaruhi pola keterlibatan dan partisipasi seseorang. Keluarga pada umumnya meneruskan nilai-nilai yang baik sesuai dengan budaya atau kepercayaan yang dimiliki dan diturunkan kepada generasi berikutnya termasuk didalamnya pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal. Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan pendidikan demokrasi yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal dalam masyarakat. Pendekatan ini menghargai nilai-nilai, tradisi, dan budaya setempat, serta membangun keterampilan demokrasi yang sesuai dengan konteks lokal. Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal

Andrie Hasugian, 2024

TRADISI MANDOK HATA SEBAGAI PENDIDIKAN DEMOKRASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi dan meningkatkan partisipasi politik mereka. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat dianggap sebagai salah satu bentuk demokrasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan. Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan dengan hormat, bekerja sama, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berkualitas dalam konteks lokal. Selain itu, pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal juga dapat membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan konteks lokal.

Seiring perkembangan zaman dan situasi saat ini, masyarakat suku Batak melaksanakan tradisi *Mandok Hata* hanya dengan keluarga inti saja baik di kampung halaman maupun di perantauan. Hingga Saat ini, banyak generasi muda pada suku batak yang sudah melupakan tradisi ini, bahkan tradisi *Mandok Hata* sudah mulai ditinggalkan.



Diagram 1.1 Tingkat Pengetahuan Tradisi Mandok Hata pada Generasi Muda Suku Batak

Sumber: survei awal penulis (2023)

Berdasarkan tabel di atas merupakan survei awal yang dilakukan penulis, yang menemukan bahwa, dari 50 orang generasi muda suku Batak Toba, sebanyak 30 orang atau 60 % tidak mengetahui tradisi *Mandok Hata*. Dari data tersebut dapat

Andrie Hasugian, 2024

TRADISI MANDOK HATA SEBAGAI PENDIDIKAN DEMOKRASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disimpulkan bahwa hilangnya eksistensi tradisi *Mandok Hata* Pada Generasi Muda suku Batak. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya habituasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Saat tradisi *Mandok Hata* mulai meredup, dampaknya tidak hanya terasa pada kehilangan warisan budaya, tetapi juga pada penurunan nilai-nilai demokrasi yang telah tertanam dalam tradisi tersebut. Kehilangan tradisi ini berarti kehilangan juga nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman pendapat, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kasus ujaran kebencian dalam masyarakat, sebuah fenomena yang memprihatinkan. Sebagai contoh pada www.kompas.com, (Dewantoro & Teuku Muhammad Valdy Arief, November 2023) menyatakan bahwa polisi telah menangkap pelaku ujaran kebencian di Toba, menunjukkan bahwa ketidakpedulian terhadap nilai-nilai demokrasi telah menimbulkan konsekuensi serius dalam bentuk kekerasan verbal dan intoleransi. Dengan demikian, pentingnya mempertahankan tradisi *Mandok Hata* tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai demokrasi yang mendasar bagi kehidupan bersama yang harmonis dan beradab.



Diagram 1.2 Dampak krisis eksistensi Tradisi Mandok Hata

Sumber: survei awal penulis (2023)

Data survei awal yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan temuan yang mengkhawatirkan terkait generasi muda suku Batak Toba. Dari sampel 50 orang, 50% melaporkan menurunnya partisipasi dalam proses demokrasi, sementara 20% menyatakan adanya peningkatan kasus hate speech, 12% merasakan melemahnya solidaritas, 10% mengalami tingginya tingkat intoleransi, dan 8% menghadapi

Andrie Hasugian, 2024

TRADISI MANDOK HATA SEBAGAI PENDIDIKAN DEMOKRASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan konflik. Analisis menyimpulkan bahwa permasalahan ini sebagian besar disebabkan oleh hilangnya tradisi *Mandok Hata*, yang sebelumnya berperan sebagai pendidikan demokrasi dalam masyarakat suku Batak Toba, menyoroti pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai fondasi keberlangsungan nilai-nilai sosial dan politik.

Untuk melihat pembandingan dan urgensi penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks tradisi *Mandok Hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam kebudayaan Masyarakat Batak Toba. Penelitian pertama yang membahas tentang *Mandok Hata* adalah penelitian (Hutagaol, 2019), yang berjudul *Pemahaman Jemaat HKBP Dame terhadap Mandok Hata*. Dalam penelitian tersebut berfokus pada pemahaman *Mandok Hata* dalam tradisi ziarah kubur masyarakat Batak Toba dengan menggunakan teori semiotika dengan pendekatan wawancara dengan jemaat, penatua dan pimpinan gereja HKBP Dame. Konteks dalam penelitian tersebut adalah tradisi ziarah kubur masyarakat Batak Toba dan penggunaan *Mandok Hata* dalam konteks kehidupan sehari-hari, terkait dengan keyakinan iman Kristen. Penelitian kedua adalah penelitian (Muharrami, 2021) yang berjudul *Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in the Mandok Hata New Year Celebration*. Dalam penelitian tersebut berfokus pada variasi gaya bahasa sarkasme dalam perayaan tahun baru *Mandok Hata* menggunakan gaya bahasa dengan mengamati empat video. Konteks dalam penelitian ini adalah perayaan tahun baru *Mandok Hata*, dengan penekanan pada gaya bahasa sarkasme dan pemahaman makna sebenarnya dari sebuah ujaran sesuai dengan niat pembicara. Penelitian selanjutnya adalah penelitian (Simaremare, 2021) yang berjudul *Deixis on Mandok Hata in Saur Matua Death Ceremony*. Fokus penelitian ini membahas deiksis dalam *Mandok Hata* pada upacara kematian *saur matua* dengan desain kualitatif deskriptif dengan menggunakan VCD *saur matua* sebagai sumber data.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas bagaimana tradisi *Mandok Hata* sebagai Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal pada Masyarakat Batak Toba. Penelitian terdahulu memberikan kontribusi untuk memahami tradisi *Mandok Hata* dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Batak Toba. Sementara secara tidak

langsung terfokus pada pendidikan demokrasi, penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan tentang penggunaan tradisi *Mandok Hata*, pemahaman makna, dan aspek linguistik terkait dalam konteks kebudayaan Batak Toba. Untuk memperluas pemahaman tentang tradisi *Mandok Hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam kebudayaan Batak, penelitian ini memfokuskan pada pengintegrasian nilai-nilai demokrasi dalam tradisi *Mandok Hata* serta dampaknya terhadap pengembangan masyarakat yang demokratis dan partisipatif.

Pendidikan demokrasi yang ideal seharusnya tetap mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) suatu wilayah. Munculnya generalisasi konsep demokrasi dari berbagai belahan dunia mengakibatkan adanya anggapan bahwa pendidikan demokrasi yang umum harus turut dipraktikkan di Indonesia. Padahal Indonesia memiliki banyak konsep-konsep yang unik bahkan seperti pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal yang bahkan telah diwariskan oleh para leluhur. Oleh karena itu, peneliti memilih kearifan lokal tradisi *Mandok Hata* sebagai salah satu pendidikan demokrasi di kebudayaan Batak Toba. Dengan adanya penelitian ini, kearifan lokal *Mandok Hata* dapat dipertahankan bahkan dikembangkan sebagai pendidikan demokrasi pada masyarakat Batak Toba.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Seiring perkembangan zaman dan situasi saat ini, eksistensi tradisi *Mandok Hata* kini sudah mulai hilang. Tradisi *Mandok Hata* biasanya dilakukan pada keluarga besar Masyarakat Batak Toba, tetapi saat ini, masyarakat suku Batak hanya melaksanakan tradisi *Mandok Hata* dengan keluarga inti saja baik di kampung halaman maupun di perantauan. Bahkan, di kota, tradisi *Mandok Hata* sudah tidak dilakukan lagi dan banyak generasi muda pada suku batak yang sudah melupakan tradisi ini.
2. Hilangnya eksistensi tradisi *Mandok Hata* Pada Generasi Muda suku Batak Toba, salah satu penyebabnya adalah kurangnya habituasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Seharusnya, orang tua memperkenalkan tradisi *Mandok Hata* mulai dari kecil, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana individu memulai proses sosialisasi

dan pembentukan diri. Jika habituasi tradisi *Mandok Hata* tidak dilakukan, maka generasi muda akan kehilangan identitas dan tradisi *Mandok Hata* juga akan hilang, ditelan oleh zaman, karena minimnya generasi penerus tradisi *Mandok Hata*.

3. Ketika tradisi *Mandok Hata* kini hilang, nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kecerdasan berpendapat, penghargaan terhadap orang lain kini mulai hilang. Banyak kasus ujaran kebencian yang terjadi, etika norma dalam menyampaikan pendapat dalam Masyarakat juga kini hilang.
4. Kecerdasan demokrasi generasi muda Batak Toba kini mulai hilang. Minimnya pendidikan demokrasi, membuat generasi muda Batak Toba gagal membentuk pribadi memiliki kesadaran dan keterampilan dalam berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, serta gagal mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.
5. Pendidikan demokrasi yang ideal seharusnya tetap mempertahankan keunikan sebuah wilayah. Munculnya generalisasi konsep demokrasi dari berbagai belahan dunia mengakibatkan adanya anggapan bahwa pendidikan demokrasi yang umum harus turut dipraktikkan di Indonesia, tanpa melihat demokrasi yang lahir dari tanah air Indonesia sendiri. Padahal Indonesia memiliki banyak konsep-konsep yang unik seperti pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang bahkan telah diwariskan oleh para leluhur, salah satunya adalah Tradisi *Mandok Hata* yang merupakan pendidikan demokrasi pada Masyarakat Batak Toba.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka penulis membagi rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus, yang adalah sebagai berikut:

1.3.1 Rumusan Permasalahan Umum

Rumusan permasalahan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana Tradisi *Mandok Hata* Sebagai Pendidikan Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Masyarakat Adat Batak Toba.

1.3.2. Rumusan Permasalahan Khusus

Rumusan permasalahan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mandok Hata* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat adat Batak Toba
2. Bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mandok Hata*
3. Bagaimana nilai-nilai tradisi *Mandok Hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam masyarakat adat Batak Toba
4. Bagaimana kendala dalam pelaksanaan tradisi *Mandok Hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam Masyarakat adat Batak Toba
5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi *Mandok Hata* dalam Masyarakat adat Batak Toba

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana Tradisi *Mandok Hata* Sebagai Pendidikan Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Masyarakat Adat Batak Toba.

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan tradisi *Mandok Hata* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat adat Batak Toba
2. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mandok Hata*
3. Menganalisis nilai-nilai tradisi *Mandok Hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam masyarakat adat Batak Toba
4. Menganalisis kendala dalam pelaksanaan tradisi *Mandok Hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam Masyarakat adat Batak Toba
5. Menganalisis upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi *Mandok Hata* dalam Masyarakat adat Batak Toba

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencakup ruang lingkup manfaat penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub-bahasan yaitu secara teoritis, praktis, kebijakan dan aksi sosial yang dijelaskan per sub-poin yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengembangan disiplin ilmu dan pengetahuan Pendidikan demokrasi terutama bagian Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal (*Local wisdom*).

1.5.2 Manfaat dari segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan manfaat dari segi kebijakan. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi pedoman kepada pihak-pihak bagi yang mengambil kebijakan Pendidikan, agar dapat memberikan Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal di sekolah bahkan di masyarakat.

1.5.3 Manfaat dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru pada pembelajaran demokrasi di sekolah dan di masyarakat dengan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga menjadi wahana agar pembaca dapat mengenal tradisi *Mandok Hata* sehingga tetap eksis dan dilestarikan di Masyarakat Batak Toba.

1.5.4 Manfaat dari segi Isu serta aksi sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan berdemokrasi Masyarakat Batak Toba dengan memanfaatkan tradisi *Mandok Hata* sebagai wahana Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Pola penyusunan organisasi karya ilmiah Tesis ini dibagi kedalam struktur organisasi Tesis yang meliputi halaman judul, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, dan mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah UPI tahun 2020 sistematika tesis sebagai karya ilmiah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, memuat pembukaan tesis tentang penelitian yang diajukan meliputi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- b. Bab II Kajian Teori. Mendeskripsikan mengenai teori yang digunakan, pendapat para ahli serta hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan

dalam meneliti permasalahan yang dikaji. Melaksanakan penelitian, dengan pengumpulan dan analisa yang tepat secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan dengan menjelaskan pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan garis waktu rencana tahapan penelitian yang digunakan.

- c. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang cara dan langkah langkah dalam melakukan penelitian, pendekatan penelitian sebagai langkah pertama, dan metode penelitian yang ditentukan, lokasi dan subjek penelitian serta teknik pengumpulan, penelaahan instrumen penelitian, cara teknik pengolahan, dan diakhiri dengan menganalisis data, melakukan uji keabsahan data, dan prosedur pelaksanaan penelitian mengacu kepada rumusan masalah.
- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini mengungkapkan mengenai andok hata sebagai pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat Batak Toba. Temuan di lapangan didapatkan menurut telaah pengumpulan data secara menyeluruh melalui deskripsi luaran penelitian, dan pembahasan pelaksanaan penelitian menurut deskripsi temuan di lapangan yang dikaitkan menggunakan teori serta konsep.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi. dan Rekomendasi, Pada bab ini akan membahas hasil temuan penelitian berdasarkan telaah dan penafsiran data dari hasil temuan di lapangan berdasarkan deskripsi pada bab IV serta implikasi dan rekomendasi yang dibuat untuk mengetahui pengaruh maupun impak dan memberikan masukan dan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan.
- f. Daftar Pustaka. bagian ini memuat semua hal yang digunakan dan dikutip peneliti dalam menelaah dan memproses kegiatan penulisan skripsi. Keseluruhan daftar pustaka asal ditulis berdasarkan nama penulis, tahun, judul, dan penerbit secara relevan.